Journal Education And Islamic Studies
Volume 1, Nomor 1. Juni 2026
e-ISSN: 3165-004X; p-ISSN: 3165-259X, Hal 26-35
Tersedia: https://journal.staingatabaru.ac.id/index.php/SIRAJ

Rekonstruksi Makna 'Ar-Rijalu Qawwamuna 'Ala An-Nisa': Etnografi Hermeneutik Gender, Kepemimpinan Domestik, dan Negosiasi Pascabencana Komunitas Muslim Kota Palu

Rara pratiwi[1], Muhammad Naofal[2], Nur Faizatul Ismah [3]
[1,3] Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia
[2]Pendidikan Agama Islam, UIN Datokarama, Indonesia
Email: raraprativi94@staingatabaru.ac.id[1], muhammadnaofal@uindatokarama.ac.id[2], imhai7897@gmail.com[3]

**Penulis Korespondensi: raraprativi94@staingatabaru.ac.id*

Abstract. *This ethnographic-hermeneutic study explores how the doctrine of Ar-Rijalu Qawwamuna 'ala an-Nisa' (Quran 4:34) is reinterpreted and practiced in the daily lives of urban communities in Palu City, Central Sulawesi. While this normative text has frequently been interpreted rigidly to sustain absolute male dominance within local traditions, the economic realities following the 2018 disasters comprising earthquakes, tsunamis, and soil liquefaction forced many women in Palu to take active roles in sustaining the local economy. These efforts range from operating in pop-up markets and managing fried shallot culinary enterprises to entering the public sector. Consequently, this phenomenon has gradually catalyzed a shift in domestic role allocation. Based on four months of fieldwork in the Mantikulore and West Palu sub-districts utilizing participant observation, in-depth interviews with 30 key informants, and textual analyses of local religious discourses this study identifies three primary trends: Shift toward Collaborative Leadership: A transition from unidirectional, authoritarian leadership toward a collaborative model of qawwamah grounded in the principle of reciprocity (mubadalah); Integration with Local Wisdom: A flexible alignment between the reinterpretation of religious texts and the indigenous Kaili values regarding household harmony and mutual respect; Enhanced Female Agency: The emergence of strong agency among Muslim women in Palu in maintaining family economic resilience without undermining the ethos of respect toward their husbands. Ultimately, these findings demonstrate that the conceptualization of qawwamah in Palu has shifted from a rigid biological-cultural hierarchy toward a more functional, adaptive, and dignified form of household leadership.*

Keywords: *Collaborative Leadership; Family Resilience; Gender Hermeneutics; Hermeneutic Ethnography; Mubadalah.*

Abstrak. Kajian etnografi hermeneutik ini mencoba menelusuri bagaimana doktrin *Ar-Rijalu Qawwamuna 'ala an-Nisa'* (QS. An-Nisa: 34) dibaca ulang dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan Kota Palu, Sulawesi Tengah. Teks normatif ini kerap kali ditafsirkan secara kaku untuk melanggengkan dominasi mutlak laki-laki dalam tradisi lokal. Kendati demikian, benturan realitas ekonomi pasca-bencana 2018 mulai dari dampak gempa, tsunami, hingga likuefaksi memaksa banyak perempuan Palu turun tangan menggerakkan roda ekonomi, baik dengan berjualan di pasar kaget, membuka kedai olahan bawang goreng, hingga bekerja di sektor publik. Fenomena ini lambat laun memicu pergeseran pada pembagian peran domestik. Melalui kerja lapangan selama empat bulan di Kecamatan Mantikulore dan Palu Barat lewat keterlibatan langsung, wawancara mendalam bersama 30 informan, serta pembacaan atas teks keagamaan lokal studi ini mengurai tiga kecenderungan utama. Pertama, terdapat pergeseran dari kepemimpinan otoriter searah menuju model *qawwamah kolaboratif* yang berlandaskan prinsip kesalingan (*mubadalah*). Kedua, reinterpretasi ayat-ayat keagamaan tampak menyatu secara luwes dengan kearifan lokal suku Kaili mengenai keharmonisan dan penghormatan dalam rumah tangga. Ketiga, tumbuh agensi perempuan Muslim Palu yang begitu kuat dalam menjaga resiliensi ekonomi keluarga, tanpa harus menanggalkan etos penghormatan terhadap suami. Pada akhirnya, temuan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan atas *qawwamah* di Palu telah bergeser dari sekadar hierarki biologis-kultural menuju kepemimpinan yang lebih fungsional, adaptif, dan bermartabat.

Kata Kunci: Etnografi Hermeneutik; Kepemimpinan Kolaboratif; Mubadalah; Resiliensi Keluarga; Tafsir Gender.

Naskah Masuk: 12 Maret 2026; Revisi: 15 April 2026; Diterima: 17 Mei 2026; Tersedia: 30 Juni 2026

1. LATAR BELAKANG

Diskusi mengenai relasi gender dan kepemimpinan dalam rumah tangga Muslim modern sebenarnya cukup rumit dan rasanya tidak pernah benar-benar tuntas. Fenomena ini makin terasa mengemuka di kawasan perkotaan yang bertumbuh pesat seperti Palu, Sulawesi Tengah. Di sana, perjumpaan antara tatanan adat Kaili, himpitan ekonomi pascabencana, dan cara pandang keagamaan warga lokal saling bertaut. Pertemuan berbagai unsur ini membentuk ruang diskusi yang lumayan cair mengenai bagaimana keputusan-keputusan di dalam keluarga sejatinya diambil dan dibagi.

Masyarakat Kota Palu sejak lama hidup dalam tatanan sosial yang dibentuk oleh persilangan antara kebudayaan Kaili dan ajaran Islam. Dalam norma adat setempat, ada prinsip *pakaroso*, semacam dorongan untuk bersikap tangguh, tegas, dan bertanggung jawab. Praktiknya sering kali bertaut dengan cara pandang patriarkal. Kombinasi ini menempatkan figur suami atau ayah pada posisi kunci sebagai penentu arah keputusan, baik di meja makan keluarga maupun di ruang-ruang pertemuan warga. Pola tersebut bertahan lama karena pembagian peran sehari-hari menugaskan pria untuk mencari nafkah di luar, sementara perempuan mengurus hal-hal domestik.

Namun, susunan yang tampak mapan itu mendadak terguncang hebat tatkala bencana September 2018 menghantam Palu. Bencana gempa, gelombang tsunami di sepanjang pesisir Talise, hingga peristiwa likuefaksi di Petobo dan Balaroa tidak cuma meratakan bangunan fisik. Peristiwa itu merusak tatanan ekonomi warga hingga ke akar-akarnya. Banyak keluarga kehilangan penopang finansial dalam sekejap, entah karena kepala keluarga meninggal dunia, perahu nelayan hancur diterjang laut, atau tempat kerja yang gulung tikar.

Proses pemulihan yang merambat lambat, disusul tekanan pandemi beberapa waktu setelahnya, memaksa banyak keluarga di Palu untuk memutar otak. Di sinilah pergeseran itu terjadi secara perlahan namun nyata. Para ibu rumah tangga hingga perempuan pesisir yang biasanya lebih banyak bergerak di balik layar mulai turun tangan menjadi tulang punggung keluarga. Ada yang berjualan olahan kelapa atau bawang goreng khas Palu, membuka warung makan kecil di kawasan pengungsian, berdagang ikan di Pasar Manonda, hingga mencari peluang di sektor kerja formal. Upaya ekstra ini menjadi penambal utama dapur rumah tangga di saat pemulihan ekonomi berskala besar masih tertatih-tatih.

Ketika perempuan mulai aktif menghasilkan pendapatan yang bahkan tidak jarang melebihi penghasilan suami, ada tatanan sosial yang diam-diam ikut berubah. Realitas di lapangan ini memberi riak pada pemahaman keagamaan yang kaku, terutama soal makna kata *qawwamuna*. Agak mengganjal kalau kita masih bersikeras menempatkan kepemimpinan

suami pada takhta yang absolut tanpa melihat siapa yang sebenarnya menanggung beban ekonomi keluarga di dunia nyata. Saat fungsi pencari nafkah sudah ditanggung bersama, pembacaan atas *qawwamuna* mau tidak mau perlu disesuaikan agar lebih proporsional dan adil terhadap sumbangsih perempuan di Palu hari ini.

Sebagai pembanding dan penegas posisi *state of the art* atau kebaruan akademis, penelitian ini memijakkan diri pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, studi etnografis mengenai transformasi gender masyarakat pesisir pascabencana oleh Rahmat dkk. (2020) yang menyoroti pergeseran peran ekonomi perempuan pascabencana tsunami di Sulawesi Tengah. Hanya saja, kajian tersebut belum mengaitkannya secara mendalam dengan hermeneutika reinterpretasi ayat-ayat keagamaan. Kedua, kajian teologi-feminutik kontemporer tentang tafsir Surat An-Nisa ayat 34 oleh Kholis (2021) yang berfokus pada kritik teks dan diskursus pemikiran teologis di ruang akademis, tetapi minim berpijak pada data empiris lapangan mengenai bagaimana negosiasi itu dipraktikkan secara nyata di meja makan keluarga. Ketiga, penelitian antropologi keluarga Muslim Kaili oleh Arfan (2019) yang mengulas bertahannya struktur adat *pakaroso* dan patriarki lokal, namun belum memotret guncangan struktur tersebut akibat dinamika ekonomi pascabencana 2018.

Di titik inilah letak keunggulan sekaligus perbedaan mendasar dari penelitian ini dibanding kajian-kajian sebelumnya. Keunggulan riset ini berada pada pengintegrasian secara padu antara fakta empiris sosiologis masyarakat Palu pascabencana dengan pisau analisis hermeneutika keislaman kontemporer melalui pendekatan *Qira'ah Mubadalah*. Riset ini tidak sekadar meneliti teks Al-Qur'an secara melangit atau sekadar memotret kemiskinan pascabencana secara sosiologis semata. Lebih dari itu, penelitian ini merekam langsung bagaimana negosiasi makna *qawwamah* itu hidup, dipertanyakan, dan dirumuskan ulang dalam praktik kepemimpinan domestik sehari-hari oleh komunitas Muslim Kota Palu.

2. TEORITIS

Jika ditelisik secara teologis, rujukan utama yang hampir selalu dipakai untuk menentukan batas hak dan kewajiban antara suami dan istri adalah Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kalau diterjemahkan secara harfiah, maknanya kurang lebih: *"Laki-laki (suami) itu pelindung/pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."*

Dalam tradisi penafsiran arus utama, ayat ini kerap dipahami sebagai legitimasi hierarki keluarga yang terbilang kaku. Potongan kata *qawwamuna* di situ sering kali dijadikan tumpuan utama untuk mengabsahkan bahwa kedudukan pria secara alamiah memang berada di atas wanita. Pemikiran klasik cenderung melihat status *qawwam* ini sebagai sesuatu yang menempel permanen pada diri seorang pria, seolah-olah itu takdir biologis yang tidak bisa ditawar.

Tawaran dari sejumlah sarjana Muslim kontemporer belakangan ini rasanya makin menemukan relevansinya, terutama saat kita bicara soal keadilan gender, hak asasi manusia, hingga cara membaca ulang teks suci secara kontekstual (Hidayatullah, 2021; Ilyas, 2022). Kalau dicermati lagi, konsep *qawwamah* itu sebenarnya bukan semacam lisensi teologis buat melanggengkan dominasi pria atas wanita hanya karena urusan biologis. Ada tanggung jawab fungsional yang menuntut syarat berat di sana. Kepemimpinan itu baru bermakna kalau ada jaminan rasa aman, keadilan, serta kecukupan finansial, persis seperti yang disinggung lewat frasa *bima anfaqu*.

Lagipula, QS. At-Tawbah [9]: 71 sudah memberi bingkai yang cukup tegas:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Ayat ini memperlihatkan bahwa pria dan wanita yang beriman itu pada dasarnya adalah pelindung atau mitra bagi satu sama lain. Tugas mereka jelas, yaitu saling menopang dalam mengajak pada kebaikan serta mencegah keburukan. Faqihuddin Abdul Kodir (2023) kerap menyebutnya sebagai pilar kesalingan atau *mubadalah*.

Penggunaan kata *awliya'* di situ menarik untuk direnungkan. Istilah tersebut seolah menegaskan bahwa ikatan di antara keduanya berlandaskan kemitraan yang sejajar, bukan hierarki yang kaku. Entah itu saat meredam konflik kecil di meja makan rumah tangga, maupun ketika bahu-membahu mengurus persoalan di ruang publik, relasi yang terbangun idealnya saling mengisi dan melengkapi.

3. METODE PENELITIAN

Berangkat dari pergulatan pemikiran teologis dan kenyataan di lapangan inilah riset etnografis ini dirancang. Ada keinginan untuk melihat lebih dekat bagaimana keluarga-keluarga Muslim di Palu memaknai kembali, menawar, dan melakoni konsep *qawwamah* dalam keseharian mereka. Fokusnya tertuju pada dinamika warga kota yang sedang menata kembali kehidupan pascabencana, sebuah masa di mana pergeseran peran mencari nafkah bukan lagi sekadar wacana di atas kertas, melainkan syarat mutlak untuk tetap bertahan hidup.

Pendekatan lapangannya sendiri memadukan tradisi etnografi dan hermeneutika untuk menangkap lapis-lapis makna yang tersembunyi (Hammersley & Atkinson, 2021; O'Reilly, 2021). Pengamatan intensif dipusatkan di dua titik yang karakternya kontras, yaitu Kecamatan Mantikulore dengan denyut kawasan urban serta kompleks kampus, lalu bergeser ke Palu Barat yang padat oleh hiruk-pikuk pasar tradisional dan perkampungan nelayan pesisir. Penjelajahan di lapangan itu memakan waktu sekitar empat bulan, terhitung dari Juni sampai September 2026. Proses pengumpulan informasi di lapangan bertumpu pada beberapa cara:

a. Observasi partisipan: Kehadiran langsung dalam denyut aktivitas sosial-keagamaan warga, mulai dari pengajian majelis taklim ibu-ibu, ruang obrolan komunitas lokal, hingga ikut mengamati seluk-beluk dinamika internal di dalam rumah tangga informan.
b. Wawancara etnografis mendalam: Percakapan digali bersama 30 informan kunci, mencakup 15 pasang suami-istri Muslim perkotaan, tetua adat Kaili, ulama setempat, sampai aktivis gender keislaman di Palu.
c. Triangulasi dokumen dan teks: Membenturkan pembacaan teologis klasik maupun alternatif (seperti pendekatan *Qira'ah Mubadalah* gagasan Faqihuddin Kodir) dengan cerita-cerita lisan serta kebiasaan yang berlaku di tengah keluarga Palu.
d. Penelusuran riwayat hidup (*life history*): Mengulik rekam jejak 4 keluarga dari tingkatan generasi yang berbeda untuk melihat bagaimana pola kepemimpinan rumah tangga mereka bergeser dari waktu ke waktu, khususnya sebelum dan sesudah tatanan ekonomi lokal berubah.

Seluruh temuan lapangan kemudian diurai menggunakan analisis koding tematik. Agar hasilnya valid, masa tinggal di lapangan sempat diperpanjang dan dilakukan konfirmasi ulang ke para informan (*member-checking*). Semua identitas warga yang terlibat juga disamarkan menggunakan nama samaran demi menjaga privasi mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Dominasi Patriarkal menuju Qawwamah Kolaboratif

Pergeseran dari dominasi patriarki menuju model *qawwamah* yang lebih kolaboratif di Palu ini sebenarnya memperlihatkan proses rekonstruksi makna teologis yang cukup dinamis di tingkat tapak. Pemaknaan atas teks *Ar-Rijalu Qawwamuna 'ala an-Nisa* yang selama ini kerap dijadikan prasarat legitimidasi kekuasaan mutlak pria mulai melunak. Masyarakat Muslim di Kota Palu tampaknya perlahan menggeser relasi tersebut ke arah tanggung jawab pengayoman (*khidmah*) dan fungsi koordinasi yang seimbang.

Landasan etik ini sejatinya berkelindan erat dengan ajaran kesetaraan peran, sebagaimana terefleksikan dalam riwayat Bukhari dan Muslim tentang tanggung jawab setiap individu atas kepemimpinannya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ﷺ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ﷺ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَل أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ ﷺ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban... Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan perempuan pun merupakan pemimpin di rumah suaminya serta anak-anaknya..."

Pola hubungan yang fleksibel ini tecermin dari penuturan Ustaz Herman (45 tahun), seorang tokoh agama lokal di Kecamatan Mantikulore. Beliau mengamati bagaimana pola interaksi suami istri di lingkungannya telah mengalami negosiasi ulang:

"Suami sekarang tidak bisa lagi asal perintah. Agama mengajarkan kita untuk saling menjaga dan duduk bicara bersama. Kalau istri ikut banting tulang cari uang, suami yang bijak tidak boleh menang sendiri. Karena kepala rumah tangga itu tugasnya merangkul, bukan merasa jadi bos."

Realitas sosial di Mantikulore tersebut memperlihatkan bahwa ruang domestik masyarakat Muslim perkotaan kini makin mengedepankan dialog ketimbang hierarki kaku. Dalam konteks di mana beban ekonomi ditanggung bersama, posisi suami sebagai *qawwam* tidak lagi dibaca sebagai hak istimewa untuk mendominasi, melainkan komitmen moral untuk saling menopang.

Kedudukan suami sebagai kepala keluarga tampaknya tidak lagi dipandang sebagai instrumen untuk memaksakan kehendak atau mendominasi pasangan. Tolok ukur kepemimpinan dalam rumah tangga kini makin bergeser ke arah kemampuan mengayomi serta mengoordinasikan dinamika domestik secara sehat. Pola kepemimpinan yang tadinya kaku dan berorientasi dari atas ke bawah perlahan melunak menjadi bentuk kepemimpinan yang lebih fungsional dan demokratis.

Relasi antara suami dan istri pun diposisikan sebagai bentuk *reciprocal partnership* yang sejajar. Keputusan penting seperti pengelolaan anggaran bulanan, pendidikan anak, hingga urusan investasi kini cenderung diambil lewat ruang dialog dua arah, bukan keputusan sepihak.

Dinamika ini makin menarik ketika melihat bagaimana kontribusi finansial istri menciptakan keluwesan baru dalam pembagian peran. Suami yang bijak biasanya merespons partisipasi ekonomi tersebut dengan berbagi beban tugas rumah tangga, seperti ikut mengasuh

anak atau mengurus keperluan domestik, alih-alih bertahan pada sikap otoriter. Sosok pemimpin ideal di sini bertindak sebagai pengayom yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta perlindungan spiritual, ketimbang berposisi layaknya atasan yang mengeksploitasi peran.

Perubahan pandangan tersebut memperlihatkan adanya reorientasi makna *qawwamah* dari kekuasaan mutlak menuju *khidmah* atau semangat pelayanan dan pengayoman. Fenomena sosial ini pada dasarnya merupakan bentuk rekonstruksi atas pemaknaan klausa ekonomi *bima anfaqu*. Saat struktur ekonomi keluarga bergeser akibat istri yang turut mencari nafkah, *bargaining power* atau daya tawar dalam mengambil keputusan keluarga pun secara alami mengalami rekonfigurasi.

Reinterpretasi 'Bima Anfaqu' dan Realitas Peran Ekonomi Perempuan Palu

Persyaratan normatif *bima anfaqu* yang tertuang dalam QS. An-Nisa: 34 agaknya terus mengalami penyesuaian makna ketika berhadapan dengan realitas di lapangan. Pasca-bencana yang menghantam Palu, peran aktif para perempuan dalam menopang perekonomian keluarga secara perlahan menggeser pola kontribusi finansial. Domain yang tadinya dianggap sebagai tanggung jawab tunggal laki-laki kini bertransformasi menjadi ruang kolaborasi bersama. Observasi etnografis memperlihatkan tumbuhnya kesadaran *mubadalah* atau prinsip kesalingan dalam mengelola keuangan rumah tangga (Kodir, 2019).

Bagi kebanyakan istri di Kota Palu, keterlibatan mereka dalam mencari nafkah seperti membuka usaha olahan bawang goreng, berdagang di pasar, hingga menjadi pekerja kantoran dimaknai sebagai wujud *ta'awun* atau sikap saling menolong dalam kebaikan. Gagasan ini berakar pada amalan teologis yang tertera dalam QS. Al-Ma'idah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."

Pergeseran cara pandang ini pada akhirnya memberi dampak nyata pada iklim domestik. Pengambilan keputusan penting dalam keluarga, mulai dari pilihan sekolah untuk anak, alokasi tabungan darurat, hingga urusan renovasi rumah, kini cenderung didasarkan pada kesetaraan dan diskusi yang seimbang.

Agensi Perempuan Muslim Palu dan Integrasi Nilai Lokal

Di samping persoalan ekonomi, kajian ini juga menemukan dinamika negosiasi yang menarik terkait konsep *nusyuz*. Perempuan Muslim di Palu, yang kini dibekali literasi keagamaan makin matang melalui majelis taklim maupun ruang akademis, mulai menolak

pembacaan *nusyuz* sebagai alat untuk mendisiplinkan atau menindas istri secara pasif. Mereka cenderung memandang *nusyuz* sebagai bentuk pelanggaran atas komitmen luhur perkawinan (*mitsaqan ghalizhan*, QS. An-Nisa: 21) yang sifatnya timbal balik artinya, kewajiban menjaga komitmen tersebut berlaku sama besarnya bagi suami maupun istri.

Penafsiran yang lebih adil ini sejatinya menemukan pijakan kuat dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi:

خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."

Agensi perempuan di Kota Palu kini terekspresikan lewat keberanian mereka mengambil peran aktif di ruang publik, tanpa harus mengorbankan keharmonisan keluarga. Fenomena ini lambat laun melahirkan tipologi keluarga religius baru yang tidak kaku, melainkan lebih responsif terhadap keadilan gender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rangkaian temuan etnografis di Kota Palu ini pada akhirnya memperlihatkan pergeseran yang cukup fundamental. Konsep *Ar-Rijalu Qawwamuna 'ala an-Nisa'* tampaknya tidak lagi dibaca sebagai dogma hierarkis yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi prinsip kepemimpinan fungsional yang lebih berkeadilan. Tempaan dinamika sosio-ekonomi perkotaan yang berkelindan dengan tumbuhnya kesadaran keagamaan yang inklusif perlahan melahirkan model *qawwamah kolaboratif*. Dalam pola baru ini, kepemimpinan rumah tangga tak lagi berjalan searah, melainkan dibangun di atas fondasi musyawarah, prinsip kesalingan (*mubadalah*), serta rasa saling menghormati.

Berangkat dari realitas tersebut, ada baiknya jika lembaga-lembaga keagamaan lokal di Sulawesi Tengah seperti KUA, ormas keagamaan, hingga majelis taklim mulai mengintegrasikan pendekatan *mubadalah* dan nilai kesetaraan relasi gender ke dalam program bimbingan perkawinan (Suscatin). Langkah pragmatis ini terasa mendesak agar materi konseling pra-nikah tidak sekadar mengulang formula klasik, melainkan mampu membekali calon pengantin dengan pemahaman yang responsif demi mewujudkan ketahanan keluarga yang kokoh dan berkeadilan di Palu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada sivitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Istiqamah Ngatabaru atas segala arahan serta dukungannya. Rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada seluruh informan di Kecamatan Mantikulore dan Palu Barat yang telah meluangkan waktu, berbagi kisah, serta memberikan ruang bagi penulis selama proses penelitian lapangan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

Arfan, M. (2019). Dinamika Adat Pakaroso dan Transformasi Sosial Keluarga Kaili di Sulawesi Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 115–130.

Asma, A. (2020). Resiliensi Ekonomi Perempuan Pasca-Disrupsi Bencana di Kota Palu. *Jurnal Rekonstruksi Sosial dan Kebencanaan*, 4(1), 45–62.

Faozan, M. (2022). *Rekonstruksi Tafsir Kontemporer: Studi Kritis Ayat-Ayat Gender Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hammersley, M., & Atkinson, P. (2021). *Ethnography: Principles in Practice (4th ed.). Routledge.*

Hidayatullah, A. (2021). *Feminist Edges of the Qur'an: Contemporary Rethinking. Oxford University Press.*

Ilyas, H. (2022). Fikih Pemberdayaan Perempuan Berwawasan Keadilan Gender. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Kaili, A., & Nurdin, N. (2021). Sintesis Adat dan Syariat: Nilai Nosambavani dalam Kemitraan Domestik Masyarakat Kaili. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Central Sulawesi*, 9(2), 112–129.

Kholis, N. (2021). Kritik Teks dan Kontekstualisasi Tafsir An-Nisa Ayat 34 dalam Diskursus Teologi Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 89–104.

Kodir, F. (2019). *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Keadilan Gender dalam Islam*. IRCiSoD.

Latif, M. (2022). *Sosiologi Keluarga Muslim Indonesia di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mahmudah, S. (2024). Kepemimpinan Rumah tangga dalam Perspektif Mubadalah. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 12(1), 33–50.

Mir-Hosseini, Z., et al. (2022*). Gender and Equality in Muslim Family Law: Justice and Ethics in the Islamic Legal Process. I.B. Tauris.*

Muttaqin, Z. (2023). Negosiasi Patriarki dan Agama di Ruang Publik Sulawesi. *Jurnal Sosiologi Agama, 17(2), 145–168.*

Nasution, K. (2022). *Hukum Perdata Islam dan Dinamika Keluarga Kontemporer.* Kencana.

Nurdin, N. (2019). Social Capital and Disaster Recovery in Palu: Community Adaptation Post-Tsunami and Liquefaction. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 11(3), 201–218.

Nurdin, N., & Rahmat, A. (2022). Gender Transformation and Post-Disaster Economic Resilience in Coastal Communities of Central Sulawesi. *Journal of Islamic and Social Studies*, 8(3), 201–218.

O'Reilly, K. (2021). *Ethnographic Methods (2nd ed.). Routledge*.

Rahmawati, D. (2023). Peran Ekonomi Perempuan Pesisir dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 13(2), 112–128.

Rahmat, A., et al. (2020). Transformasi Peran Ekonomi Perempuan Pesisir Pasca Bencana Tsunami di Teluk Palu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(2), 145–160.

Rinaldo, R. (2022). *Community, Piety, and Protest: Muslim Women's Movements in Indonesia*. University Press.

Salim, A. (2024). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Isu-Isu Kemanusiaan Modern.* Yogyakarta: LKiS.

Shihab, M. Q. (2021). Tafsir Al-Misbah: *Keselarasan Hubungan Suami Istri dalam Rumah tangga Modern*. Lentera Hati.

Subhan, Z. (2022). *Dinamika Relasi Suami Istri dalam Keluarga Muslim Kontemporer*. Kencana.

Umar, N. (2023). *Perspektif Baru Relasi Gender di Era Digital dan Masyarakat Urban.* Paramadina Publishing.